

Akomodasi Komunikasi dalam Interaksi Antar Budaya Suku Banjar dengan Suku Melayu di Desa Sanglar, Kecamatan Reteh, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau

Restu Suryani¹, Noor Efni Salam², Ringgo Eldapi Yozani³

1.2.3 Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik,
Universitas Riau

email: restu.suryani.rs@gmail.com ¹, noor.efni.salam@lecturer.unri.ac.id ²,
ringgo.eldapi@lecturer.unri.ac.id ³

Abstrak

Kabupaten Indragiri Hilir adalah sebuah kabupaten yang terletak di Provinsi Riau. Berbagai suku bangsa yang tinggal di Inhil, di antaranya melayu dan Banjar. Dengan setiap perbedaan dan perbedaan budaya yang mereka miliki dapat berdampak pada komunikasi seseorang satu sama lain. Untuk menghindari kesalahpahaman, orang melakukan akomodasi komunikasi agar sesuai dengan gaya komunikasi dan sikap orang yang berinteraksi dengannya. Namun, akomodasi yang tidak tepat dapat menyebabkan kesalahpahaman baru dan bahkan konflik. Sebuah studi menunjukkan bahwa strategi konvergensi melibatkan adopsi bahasa yang digunakan oleh orang lain, sedangkan komunikasi non-verbal melibatkan penciptaan gerakan yang menunjukkan minat dalam berkomunikasi. Di sisi lain, strategi divergensi yang digunakan oleh orang Melayu dan Banjar antara lain tidak berusaha menggunakan bahasa lawan bicara, menciptakan batas jarak, dan menunjukkan perbedaan status sosial dan etnis melalui objek yang digunakan dalam komunikasi. Akomodasi berlebihan, juga dikenal sebagai akomodasi berlebihan, terjadi ketika orang membuat kesalahan dalam penggunaan bahasa, melebih-lebihkan pengalaman dan pengetahuan mereka, atau menyesuaikan jarak komunikasi tanpa mempertimbangkan kondisi fisik.

Kata kunci: Akomodasi Komunikasi, Konvergensi, Divergensi, Akomodasi Berlebihan

Abstract

Indragiri Hilir Regency is a district located in Riau Province. Various ethnic groups living in Inhil, including Malay and Banjar. With every difference and cultural differences they have can have an impact on someone's communication with each other. In order to avoid this indirectly, communication accommodation or communication adjustments are made to suit the style and attitude of communication, but inappropriate accommodations when interacting will actually create new misunderstandings and can also trigger conflict. The results of the study show that the verbal form of the convergence strategy is to adopt the language used by the interlocutor. Whereas in the form of non-verbal communication is to create movements that invite interest to communicate. Second, the divergence strategy used by the Malay and Banjar people when communicating is that there is no effort to use the language that is mastered by the other person, there is no effort to create body movements that show interest when communicating, there is no effort to adjust the volume and speed. speech, there is an attempt to create distance boundaries when communicating and ignoring the distance needs of the other person, as well as showing differences in both social and ethnic status through the objects used when communicating. Third, the label of excessive accommodation or overaccommodation given by the Banjar people to the Malays and vice versa when communicating is due to errors in using the other person's language, exaggerating in sharing their experiences and knowledge, and excessive in adapting the

distance of communication without understanding the physical conditions that exist owned.

Keywords : *Communication Accommodation, Convergence, Divergence, Over-accommodation*

PENDAHULUAN

Negara kepulauan Indonesia adalah bagian dari zona khatulistiwa tropis. Penduduk Indonesia tersebar dari barat ke timur, dari Sumatera hingga Papua, dengan keadaan geografis yang bervariasi antara lain wilayah pesisir, tepi hutan, wilayah pedesaan, wilayah perkotaan, dataran rendah dan pegunungan, serta dataran tinggi. Kondisi geografis kependudukan yang bervariasi membuat masyarakat Indonesia memiliki eksistensi yang beragam yang dipengaruhi oleh keunikan budayanya sebagai warisan dari setiap generasi sebelumnya. Berbagai suku bangsa hidup berdampingan di Indonesia dengan sejarah hidup yang berbeda. Selain itu, pengaruh budaya dari luar Indonesia yang bermigrasi ke Indonesia dan berkembangnya agama-agama besar di daerah-daerah terpencil di Indonesia mempercepat proses akulturasi dan asimilasi serta menambah tingkat keragaman budaya yang telah ada. Hal tersebut bisa diperhatikan dalam hidup sehari-hari misalnya kepercayaan, kebiasaan, tradisi, adat istiadat, pekerjaan, kebudayaan sebagaimana karakter unik dari suku- suku itu.

Kontak antar budaya adalah wacana yang terjadi ketika orang dari satu budaya mengirim pesan ke anggota budaya lain (Samovar, 2010). Keterlibatan antar budaya terjadi ketika manusia menjadi sadar akan budaya eksklusif dan sistem tanda yang beragam dalam berbicara. Selanjutnya, ketika orang bermigrasi dari satu lokasi ke lokasi lain, mereka harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru mereka. Pendatang yang tidak mengenal subkultur kesukuan di sekitarnya, serta budaya suku lokal yang tidak mengenal subkultur imigran.

Karena dalam interaksi, miskonsepsi budaya terkait dengan masing-masing perbedaan dan varian budaya yang mereka miliki, dapat berdampak pada komunikasi seseorang satu sama lain, norma bahasa yang dimiliki individu dapat menjadi motif dan menyebabkan masalah selama komunikasi antar budaya, mencegah percakapan yang efektif. Untuk mencegah terjadinya ketidaksengajaan, akomodasi komunikasi atau perubahan komunikasi dilakukan agar sesuai dengan gaya dan sikap komunikasi, namun akomodasi yang tidak memadai saat membalas justru akan menimbulkan miskonsepsi baru dan juga dapat memicu gesekan.

Dalam setiap koordinasi percakapan, ada desain yang komunikator dan komunikator gunakan untuk menyeimbangkan proses komunikasi sehingga komunikasi berhasil dan hubungan yang harmonis terbangun yakni strategi konvergensi (*convergence*), divergensi (*divergence*), dan dampak dari tahapan akomodasi akan muncul sebuah label yang disematkan oleh pendengar teruntuk pelaku komunikasi yakni label akomodasi berlebihan (*Overaccomodation*).

Di Desa Sanglar yang terletak di Kecamatan Reteh, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau, terjadi proses interaksi antar individu yang berbeda latar belakang budaya. Desa Sanglar, sebuah desa terkenal di kawasan ini, adalah terdapat pasar Rebo yang populer. Untuk mengakses pasar ini dapat ditempuh dengan menggunakan transportasi air antara lain speed boat, perahu, perahu motor air, dan perahu dayung, atau melalui jalur darat dengan menggunakan moda transportasi seperti berjalan kaki, bersepeda, atau sepeda motor.

Masyarakat Desa Sanglar sebagian besar terdiri dari etnis Melayu, meskipun ada juga pendatang yang berasal dari etnis Banjar dan Bugis. Dalam komunitas ini terjadi komunikasi dan interaksi sosial antara suku Melayu yang merupakan suku setempat dengan suku Banjar yang merupakan kelompok dominan yang hidup dan berinteraksi dengan suku Melayu.

Pada awalnya masyarakat Banjar menghadapi tantangan dalam berkomunikasi dengan masyarakat Melayu karena perbedaan bahasa. Orang Melayu di Desa Sanglar berbicara bahasa Melayu asli mereka, sedangkan orang Banjar menggunakan bahasa

mereka sendiri. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam interaksi sosial di pasar, warung, dan masjid. Namun, dengan kontak sosial yang meningkat dari waktu ke waktu, orang Banjar belajar berbicara bahasa Melayu dan beradaptasi dengan baik dengan adat dan tradisi Melayu ketika mengunjungi atau menghadiri acara komunitas. Mereka bahkan mulai memakai pakaian Melayu dan membawa makanan Melayu. Alhasil, masyarakat Banjar menjadi mahir berbahasa Melayu dan lebih mudah berinteraksi dengan masyarakat Melayu.

Berdasarkan penelitian lapangan, kegiatan dialog sehari-hari terjadi antara masyarakat Banjar dan Melayu di Desa Sanglar karena kedekatan tempat tinggal mereka, sehingga interaksi tidak dapat dihindari. Interaksi ini memfasilitasi percakapan yang tulus di mana keinginan dan tujuan disampaikan. Namun, pola komunikasinya masih berakar pada bahasa dan etnis Indonesia yang baku, dengan penggunaan istilah-istilah kekinian yang minim.

Maka penulis tertarik untuk meneliti "Akomodasi Komunikasi Dalam Interaksi Antar Budaya Suku Banjar Dengan Suku Melayu Di Desa Sanglar, Kecamatan Reteh, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi salah satu unsur untuk bagaimana antara Suku Banjar Dan Melayu Di Desa Sanglar Kecamatan Reteh, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau adanya konvergensi atau divergensi dan akomodasi berlebihan dalam tatanan kehidupan bermasyarakat.

METODE

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi dalam penelitian ini. Menurut Moleong (2014), jenis penelitian ini berusaha memahami berbagai aspek yang dialami subjek penelitian, antara lain perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, dengan cara mendeskripsikannya secara menyeluruh dalam kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks. Metode alami digunakan dalam proses ini. Sugiyono (2012) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai metode penelitian berbasis filsafat post-positivisme yang berpusat pada obyek-obyek alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen utama, dan lebih menekankan makna daripada generalisasi dalam hasil penelitian. Secara keseluruhan, penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, sikap, keyakinan, dan pemikiran aktual individu atau kelompok, dengan peneliti bertindak sebagai sarana untuk mendapatkan informasi yang tepat.

Frey et al (Mulyana, 2010) menyatakan bahwa etnografi digunakan untuk menganalisis perilaku manusia dalam setting alami tertentu. Kombinasi etnografi dan komunikasi pada akhirnya menghasilkan penelitian yang unik. Etnografi komunikasi sangat relevan dalam ranah metode penelitian kualitatif karena memungkinkan pemahaman tentang bagaimana bahasa, komunikasi, dan budaya berinteraksi untuk menghasilkan perilaku yang khas.

Penelitian etnografi meliputi bahasa, adat istiadat, struktur ekonomi dan politik, tahapan kehidupan, interaksi, dan gaya komunikasi. Untuk memahami pola etnografi suatu kelompok, ahli etnografi umumnya menghabiskan banyak waktu untuk melakukan wawancara, mengamati, dan mengumpulkan dokumen tentang kelompok tersebut untuk mendapatkan wawasan tentang budaya mereka, yang mencakup berbagai perilaku, kepercayaan, dan bahasa mereka.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, dokumentasi, dan observasi non partisipan. Purposive sampling digunakan sebagai sumber data, yang difokuskan pada pemilihan informan yang kaya akan kasus untuk kajian mendalam (Sukmadinata, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis penelitian ini menggali lebih dalam tentang akomodasi komunikasi dalam interaksi antar budaya antara masyarakat Banjar dengan masyarakat Melayu di Desa Sanglar, Kecamatan Reteh, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau, berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil berikut diperoleh.

Strategi Konvergensi Suku Banjar dengan Suku Melayu di Desa Sanglar

Menurut Gudykunst dan Mody (2002), akomodasi komunikasi melibatkan penggunaan

strategi verbal dan nonverbal, yang ditunjukkan oleh masyarakat Melayu dan Banjar di Desa Sanglar. Hasil penelitian dikategorikan menjadi dua kelompok berdasarkan bentuk komunikasi tersebut.

Pada proses terjadinya sebuah komunikasi, salah satu bentuk komunikasinya adalah komunikasi verbal (Mulyana, 2010). Oleh sebab itu strategi konvergensi juga memiliki bentuk komunikasi verbal yang dalam hal ini adalah bahasa lisan saat berkomunikasi.

Masyarakat suku Banjar di Desa Sanglar ini sering menggunakan kata-kata dan bahasa suku Melayu ketika berkumpul bersama di warung sepulang dari berkebun. Pada saat pengamatan yang dilakukan peneliti, di warung tersebut seorang suku banjar datang dan menyapa menggunakan bahasa melayu yang berbunyi “dari mane? Yang berarti “dari mana?”

Peneliti mengamati interaksi antara orang Banjar dan orang Melayu Indragiri hilir di lapangan, dan menemukan bahwa orang Banjar mencoba menarik perhatian orang Melayu dengan meniru bahasa mereka. Secara khusus, mereka menggunakan akhiran 'e' dalam kata-kata yang diakhiri dengan 'a' saat berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa orang Banjar memiliki tujuan tertentu ketika berusaha berkomunikasi secara efektif dengan orang Melayu menggunakan bahasa mereka.

Adapula strategi konvergensi yang dilakukan masyarakat suku Banjar dan Melayu dalam bentuk komunikasi non verbal. Duncan (dalam Moss, 2005) menuturkan bahwa komunikasi nonverbal yang dilakukan saat berkomunikasi beragam bentuknya diantaranya adalah kinesik, paralinguistic, proksemik dan artifaktual. Mengacu pada uraian tersebut, tentunya yang menjadi strategi konvergensi adalah bentuk komunikasi non verbal yang menandakan ketertarikan untuk melakukan komunikasi.

Peneliti dapat menganalisis gerakan tubuh yang menunjukkan strategi konvergensi antara masyarakat Banjar dan Melayu di desa Sanglar. Gerak-gerak tersebut antara lain mendekatkan tubuh saat berbicara, menyentuh punggung dengan tangan, tersenyum, dan menjaga kontak mata dengan lawan bicara Melayu.

Masih dalam obsevasi penelitian tersebut, peneliti yakin bahwa strategi akomodasi benar-benar berlangsung yang dilakukan masyarakat Banjar diterima oleh lawan bicaranya yaitu masyarakat suku Melayu. Bentuk penerimaan yang dilakukan masyarakat suku Melayu merupakan konvergensi berupa gerakan tubuh saat berinteraksi dengan masyarakat suku Banjar ia beberapa kali menggeser tubuh sambil mengganggu kepala membalas pembicaraan. Pengamatan tersebut ditemukan peneliti di lokasi pasar tradisional di desa Sanglar tersebut.

Strategi Divergensi Suku Banjar dengan Suku Melayu di Desa Sanglar

Bentuk komunikasi verbal yang menjadi fokus perhatian peneliti adalah bahasa lisan yang digunakan oleh masyarakat suku Banjar dan Suku Melayu saat melakukan interaksi. Jika pada strategi konvergensi adalah ketertarikan atau kesamaan, maka pada strategi divergensi adalah perbedaan-perbedaan yang diciptakan dalam komunikasi verbal antara suku Banjar dan Suku Melayu saat berkomunikasi.

Masyarakat suku Banjar di Desa Sanglar ini ketika berkomunikasi dengan sesama masyarakat Banjar mereka tetap menggunakan bahasa Banjar, sebagai bentuk dalam mempertahankan identitas mereka orang Banjar, di desa tersebut. Perbedaan penggunaan bahasa yang dilakukan oleh masyarakat Melayu dengan suku Banjar di atas merupakan strategi divergensi yang dilakukan saat berkomunikasi di Desa Sanglar.

Bentuk strategi divergensi yang dilakukan oleh masyarakat Banjar adalah dengan menggunakan beberapa kata dalam bahasa Banjar pada saat berbicara dengan masyarakat Melayu, sehingga kata-kata ini akhirnya populer dan juga digunakan oleh masyarakat Melayu sehingga menghasilkan bahasa baru. Terdapat penggunaan kata “kadak” merupakan bahasa banjar oleh masyarakat Banjar ketika berinteraksi dengan masyarakat Melayu. Divergensi memungkinkan individu dari komunitas budaya yang beragam untuk menegaskan identitas sosial mereka. Beberapa kelompok etnis dan ras sengaja menggunakan bahasa atau cara bicara mereka sebagai strategi simbolik untuk melestarikan

kebanggaan, keunikan, dan identitas budaya mereka.

Strategi divergensi selain dalam bentuk komunikasi verbal adapula dalam bentuk komunikasi non verbal, jika ketertarikan digambarkan dengan tanda-tanda adanya usaha menyamakan, menyesuaikan dengan lawan bicaranya, maka penolakan digambarkan dengan usaha-usaha menciptakan perbedaan dalam bentuk interaksi non verbal West dan Turner, 2008).

Mula-mulanya strategi divergensi suku Banjar dalam bentuk kinesik berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti adalah terdapat tanda-tanda tubuh yang menandakan menolak untuk mengakomodasikan budaya komunikasi suku Melayu. Tanda tersebut adalah dengan tidak adanya perubahan posisi tubuh adanya gerakan tangan yang terlipat di belakang serta wajah dan tatapan mata yang tidak fokus kepada orang yang mengajak berbicara.

Label Akomodasi Berlebihan Suku Banjar dengan Suku Melayu di Desa Sanglar

Efek yang berlebihan dapat terjadi pada komunikasi baik verbal maupun nonverbal dalam segala bentuk komunikasi. Ini juga berlaku untuk akomodasi komunikasi, yang melibatkan dua strategi - konvergensi dan divergensi. Hasil dari strategi ini dapat disebut sebagai akomodasi yang berlebihan, menurut West dan Turner (2008).

Suku Melayu di Desa Sanglar menyebut suku Banjar terlalu akomodatif karena penggunaan bahasa yang salah. Label akomodasi berlebihan ini muncul ketika penutur dari suku Banjar dan Melayu berkomunikasi, karena perbedaan bahasa, pengetahuan, pengalaman, dan kondisi fisik. Orang Banjar memulai label overaccommodation bagi orang Melayu ketika mereka menggunakan bahasa Melayu tradisional dengan cara yang tidak tepat, menyebabkan orang Melayu kehilangan minat dalam berkomunikasi. Kesalahan ini terjadi karena masyarakat Banjar tidak memahami bahasa lawan bicaranya, namun berusaha mengakomodasi mereka saat berkomunikasi sehingga memunculkan label akomodasi berlebihan yang diberikan oleh masyarakat Melayu kepada masyarakat Banjar.

Contoh lainnya dapat dilihat pada interaksi yang penulis amati bahwa masyarakat suku Banjar yang berusaha menggunakan bahasa Melayu dengan meniru menggunakan bahasa Melayu asli namun sering kali ditemui salah pengucapan, sehingga hal ini menimbulkan kesan berlebihan di mata masyarakat Melayu di Desa Sanglar.

Selain kesalahan dalam menggunakan bahasa, adapun pemberian label overaccommodation yang diberikan kepada masyarakat suku Banjar di desa Sanglar karena topik pembicaraan yang sedang dibahas.

SIMPULAN

Setelah menganalisis penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut tentang akomodasi komunikasi antara masyarakat Banjar dan Melayu di Desa Sanglar. Pertama, strategi konvergensi yang digunakan melibatkan komunikasi verbal dan nonverbal, dimana tujuannya adalah untuk menciptakan keakraban, ketertarikan, dan harmoni. Kedua, strategi divergensi yang digunakan oleh kedua komunitas bertujuan untuk menjaga keragaman etnis dan budaya, serta menunjukkan eksistensi mereka sebagai satu suku. Ketiga, label akomodasi yang berlebihan atau overaccommodation diberikan karena kesalahan penggunaan bahasa, berlebihan dalam berbagi pengalaman dan pengetahuan, dan adaptasi jarak komunikasi yang berlebihan tanpa mempertimbangkan kondisi fisik.

DAFTAR PUSTAKA

- Gudykunst, William B., & Mody, Bella. 2002. *Handbook of International and Intercultural Communication, 2nd edition*. London : Sage Publication, Inc.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moss, Sylvia. 2005. *Human Communication*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Samovar, Larry A., Richard E. Porter, Edwin R. Mc. Daniel. 2010. *Komunikasi Lintas*

- Budaya: Communication Between Cultures*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- West, Richard, & Lynn H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.